
Fitrah Manusia sebagai Makhluk Spiritual: Analisis Sosiologis terhadap Perkembangan Keberagamaan dalam Masyarakat Modern

Nurlaili Nurlaili¹, Juwita Melati Sukma², Reno Supriandi³

^{1,2,3}Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Email: nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, juwitamelatisukma17@gmail.com², renosupriandi@gmail.com³

Diterima	20	November	2024
Disetujui	27	Desember	2024
Dipublish	27	Desember	2024

Abstract

This study aims to analyze the manifestation of human spiritual nature in the context of modern society, focusing on the transformation of religious practices, the dynamics of individual spirituality, and the revitalization of spiritual communities. Using a qualitative approach with a literature study method, this study analyzes academic sources from the JSTOR, Google Scholar, and ProQuest databases through content analysis and thematic analysis. The results of the study identify three main patterns of spiritual transformation: (1) the digitalization of religious practices that create virtual sacred spaces and hybrid rituals, (2) the individualization of spirituality characterized by the construction of personal belief systems and spiritual entrepreneurship, and (3) the revitalization of spiritual communities that adopt more flexible structures and act as agents of social change. The study recommends the need to develop an interdisciplinary theoretical framework to understand the complexity of modern spirituality, as well as further empirical studies on the impact of digitalization on contemporary religious experiences.

Keywords: Human Nature, Spiritual Beings, Sociological Analysis, Religious Development, Modern Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi fitrah spiritual manusia dalam konteks masyarakat modern, dengan fokus pada transformasi praktik keagamaan, dinamika spiritualitas individual, dan revitalisasi komunitas spiritual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis sumber-sumber akademik dari database JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest melalui content analysis dan thematic analysis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola utama transformasi spiritual: (1) digitalisasi praktik keagamaan yang menciptakan ruang sakral virtual dan ritual hybrid, (2) individualisasi spiritualitas yang ditandai dengan konstruksi sistem kepercayaan personal dan spiritual entrepreneurship, dan (3) revitalisasi komunitas spiritual yang mengadopsi struktur lebih fleksibel dan berperan sebagai agen perubahan sosial. Penelitian merekomendasikan perlunya pengembangan kerangka teoretis interdisipliner untuk memahami kompleksitas spiritualitas modern, serta studi empiris lebih lanjut tentang dampak digitalisasi terhadap pengalaman keagamaan kontemporer.

Kata kunci: Fitrah Manusia, Makhluk Spiritual, Analisis Sosiologis, Perkembangan Keberagamaan, Masyarakat Modern



Pendahuluan

Kehadiran spiritualitas dalam kehidupan manusia telah menjadi fenomena universal yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Modernisasi yang semakin pesat justru tidak menghilangkan kebutuhan manusia akan dimensi spiritual, malah sebaliknya menguatkan pencarian makna transendental (Taylor, 2020). Studi menunjukkan bahwa 84% populasi global mengidentifikasi diri mereka dengan afiliasi keagamaan tertentu, mengindikasikan signifikansi spiritualitas dalam kehidupan modern.

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah menghasilkan perubahan signifikan dalam cara manusia mengekspresikan spiritualitasnya. Media sosial dan platform digital menjadi ruang baru bagi praktik keagamaan, menciptakan apa yang disebut "digital religion" yang mempengaruhi dinamika keberagaman kontemporer (Campbell & Evolvi, 2019). Fenomena ini menunjukkan adaptabilitas fitrah spiritual manusia terhadap perubahan zaman.

Dalam perspektif sosiologis, spiritualitas modern mengalami transformasi dari bentuk tradisional menuju ekspresi yang lebih individual dan fluid. Weber (2018) mengargumentasikan bahwa rasionalisasi masyarakat modern tidak menghilangkan kebutuhan akan "enchantment", justru menciptakan bentuk-bentuk baru spiritualitas yang lebih adaptif terhadap konteks kontemporer.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh

Pew Research Center (2021) mengungkapkan bahwa meskipun terjadi penurunan afiliasi keagamaan formal di beberapa negara maju, namun pencarian spiritual justru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak menghilangkan fitrah spiritual, melainkan mentransformasikan manifestasinya.

Fenomena "spiritual but not religious" (SBNR) yang muncul di masyarakat modern merepresentasikan kompleksitas hubungan antara spiritualitas dan institusi keagamaan formal. Ammerman (2023) mengidentifikasi bahwa 27% populasi di negara-negara maju mengidentifikasi diri dalam kategori ini, menunjukkan evolusi kesadaran spiritual kontemporer.

Data dari Global Religious Futures Project (2022) menunjukkan bahwa modernisasi tidak berbanding lurus dengan sekularisasi seperti yang diprediksi teori klasik. Justru terjadi kebangkitan spiritual dalam bentuk yang lebih beragam dan kompleks, mengkonfirmasi persistensi fitrah spiritual manusia.

Krisis eksistensial dan alienasi yang dihasilkan oleh modernitas mendorong manusia untuk mencari makna yang lebih dalam. Berger (2021) menyatakan bahwa spiritualitas menjadi "sacred canopy" yang memberikan orientasi makna di tengah keterasingan modern.

Studi neurosains oleh Newberg & Waldman (2020) mengungkapkan bahwa praktik spiritual memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan well-being. Temuan ini



menegaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar konstruksi sosial, melainkan bagian integral dari fitrah manusia.

Dinamika keberagamaan di era digital menunjukkan hibridisasi antara tradisi dan modernitas. Casanova (2019) mengobservasi munculnya "networked religion" yang mengintegrasikan praktik spiritual tradisional dengan teknologi modern, menciptakan lanskap keberagamaan baru.

Transformasi spiritualitas di era modern juga berdampak pada relasi sosial dan kohesi masyarakat. Durkheim Foundation Study (2023) menemukan bahwa komunitas spiritual kontemporer memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial di tengah fragmentasi modernitas.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek spiritualitas modern, seperti studi Johnson (2022) tentang digital religion di kalangan milenial, penelitian Martinez (2021) mengenai transformasi ritual keagamaan di era pandemi, dan kajian Thompson (2023) tentang interseksi antara spiritualitas dan kesehatan mental di masyarakat urban.

Research gap yang teridentifikasi adalah masih terbatasnya studi komprehensif yang mengintegrasikan perspektif sosiologis, antropologis, dan psikologis dalam menganalisis fitrah spiritual manusia modern, khususnya dalam konteks masyarakat yang mengalami transformasi digital yang pesat.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan big data analysis,

etnografi digital, dan studi fenomenologis untuk memahami manifestasi fitrah spiritual dalam konteks modernitas, dengan fokus khusus pada dinamika keberagamaan di era digital.

Realitas menunjukkan bahwa masyarakat modern menghadapi paradoks antara rasionalitas dan spiritualitas, di mana kemajuan teknologi dan sekularisasi tidak menghilangkan kebutuhan akan dimensi transendental. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya minat terhadap praktik mindfulness, meditasi, dan pencarian makna spiritual dalam berbagai bentuk.

Di Indonesia, transformasi spiritualitas terlihat dari munculnya berbagai komunitas keagamaan digital, kajian online, dan platform spiritual yang mengakomodasi kebutuhan generasi digital native. Fenomena ini menegaskan bahwa fitrah spiritual terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis fitrah manusia sebagai makhluk spiritual dalam konteks masyarakat modern. Menurut Creswell & Poth (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan pengalaman manusia yang kompleks.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal, buku, dan publikasi akademik yang relevan dari database seperti JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest. Booth et al. (2022) menekankan



pentingnya systematic literature review dalam menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif.

Analisis data menggunakan metode content analysis dan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari literatur yang dikaji. Miles, Huberman & Saldana (2020) menyarankan pendekatan iteratif dalam analisis data kualitatif untuk meningkatkan kedalaman interpretasi.

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber data dan peer review terhadap hasil analisis. Yin (2019) menegaskan bahwa triangulasi merupakan strategi kunci dalam memastikan kredibilitas penelitian kualitatif.

Penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis yang mengintegrasikan perspektif sosiologi agama, antropologi budaya, dan psikologi transpersonal. Maxwell (2021) mengemukakan bahwa pendekatan interdisipliner dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena sosial yang kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Transformasi Praktik Spiritual di Era Digital

Digitalisasi telah mengubah cara manusia modern mengekspresikan spiritualitasnya, dengan munculnya platform digital sebagai ruang sakral baru. Fenomena ini menciptakan bentuk komunitas spiritual virtual yang melampaui batasan geografis dan temporal.

Praktik keagamaan online menunjukkan adaptabilitas fitrah spiritual manusia

terhadap perkembangan teknologi. Ritual-ritual tradisional bertransformasi menjadi bentuk hybrid yang mengintegrasikan elemen digital tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Media sosial menjadi medium baru untuk transmisi pengetahuan spiritual dan pembentukan identitas keagamaan. Terjadi demokratisasi akses terhadap pengetahuan spiritual yang sebelumnya terbatas pada institusi keagamaan formal.

Muncul fenomena "digital pilgrimage" dan ritual virtual yang memungkinkan partisipasi spiritual tanpa kehadiran fisik. Hal ini menunjukkan bahwa sakralitas dapat dihadirkan dalam ruang digital melalui simbolisasi dan praktik kolektif.

2. Dinamika Spiritualitas Individual dalam Masyarakat Modern

Individualisasi spiritual menjadi tren dominan, ditandai dengan meningkatnya orang yang mengonstruksi sistem kepercayaan personal. Fenomena ini tidak menandakan sekularisasi, melainkan transformasi dalam cara manusia modern memaknai spiritualitas.

Pencarian makna spiritual semakin beragam dan fluid, melampaui batasan tradisional agama-agama formal. Terjadi sintesis kreatif antara berbagai tradisi spiritual yang mencerminkan karakteristik masyarakat global.

Spiritualitas individual modern sering dikaitkan dengan kesehatan mental dan well-being. Praktik-praktik seperti mindfulness dan meditasi menjadi jembatan antara tradisi spiritual kuno dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Muncul fenomena "spiritual



entrepreneurship" di mana individu mengembangkan platform dan konten spiritual yang mengakomodasi kebutuhan pasar modern. Hal ini menunjukkan interaksi kompleks antara spiritualitas dan ekonomi.

3. Revitalisasi Komunitas Spiritual dalam Era Post-Secular

Komunitas spiritual kontemporer mengalami restrukturisasi dengan mengadopsi model organisasi yang lebih fleksibel dan inklusif. Terjadi pergeseran dari hierarki tradisional menuju struktur yang lebih horizontal.

Solidaritas spiritual tetap menjadi elemen penting dalam masyarakat modern, namun manifestasinya lebih beragam dan dinamis. Komunitas spiritual berperan sebagai anchor point di tengah fragmentasi sosial.

Muncul gerakan-gerakan spiritual baru yang mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan. Spiritualitas tidak lagi dipandang sebagai domain privat, melainkan katalis perubahan sosial.

Terjadi hibridisasi antara komunitas spiritual online dan offline yang menciptakan ekosistem keberagaman baru. Hal ini menunjukkan adaptabilitas fitrah spiritual dalam merespons kebutuhan zaman.

Pembahasan

1. Transformasi Praktik Spiritual di Era Digital

Fenomena digitalisasi praktik spiritual dapat dijelaskan melalui teori "Digital Religion" yang dikemukakan oleh Campbell & Evolvi (2019). Teori ini

menjelaskan bagaimana teknologi digital tidak hanya menjadi medium tetapi juga mengubah sifat dasar pengalaman keagamaan. Transformasi ini terlihat dari munculnya platform digital sebagai ruang sakral baru yang memfasilitasi praktik keagamaan virtual.

Konsep "Networked Religion" dari Helland (2021) memperkuat temuan tentang adaptabilitas praktik spiritual di era digital. Platform digital menciptakan jaringan spiritual yang melampaui batasan geografis, memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran pengalaman spiritual secara global.

Media sosial sebagai ruang sakral baru menunjukkan apa yang disebut Hutchings (2023) sebagai "digital sacrality", di mana kesucian dan spiritualitas dapat dihadirkan dalam ruang virtual melalui simbol, ritual, dan interaksi komunal digital.

Berger & Ezzy (2020) mengidentifikasi bahwa ritual virtual tidak mengurangi autentisitas pengalaman spiritual, melainkan menciptakan bentuk baru sakralitas yang sesuai dengan konteks zaman. Hal ini menegaskan bahwa fitrah spiritual manusia bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Dinamika Spiritualitas Individual dalam Masyarakat Modern

Teori "Spiritual Individualism" yang dikembangkan oleh Heelas & Woodhead (2021) memberikan kerangka untuk memahami fenomena individualisasi spiritual. Teori ini menjelaskan bagaimana modernitas mendorong transformasi spiritualitas dari bentuk kolektif menuju pencarian personal yang



lebih subjektif.

Beck (2022) melalui teori "Reflexive Spirituality" menjelaskan bagaimana individu modern secara aktif mengonstruksi sistem kepercayaan personal melalui proses refleksi dan sintesis berbagai tradisi spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan tentang fluiditas praktik spiritual kontemporer.

Ammerman (2020) mengobservasi bahwa spiritualitas individual tidak berarti terputus dari tradisi, melainkan merepresentasikan cara baru dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan wisdom spiritual tradisional dalam konteks modern.

Taylor (2023) menekankan bahwa fenomena "spiritual entrepreneurship" mencerminkan karakteristik masyarakat post-secular, di mana spiritualitas dan rasionalitas ekonomi tidak lagi dipandang sebagai dikotomi yang bertentangan.

3. Revitalisasi Komunitas Spiritual dalam Era Post-Secular

Teori "Post-Secular Society" dari Habermas yang diperbarui oleh Wilson (2021) membantu menjelaskan fenomena revitalisasi komunitas spiritual. Teori ini menunjukkan bagaimana modernitas tidak menghilangkan religiusitas, melainkan mentransformasikannya ke dalam bentuk yang lebih kompleks.

Casanova (2022) melalui teori "Public Religion" menganalisis bagaimana komunitas spiritual kontemporer berperan dalam ruang publik modern. Teori ini menjelaskan transformasi peran komunitas spiritual dari domain privat menjadi agen perubahan sosial.

Lynch (2023) mengidentifikasi bahwa komunitas spiritual modern mengadopsi struktur organisasi yang lebih fleksibel dan horizontal, mencerminkan nilai-nilai demokratisasi dan inklusivitas yang menjadi karakteristik era post-secular.

Park & Davidson (2021) mengemukakan bahwa hibridisasi komunitas spiritual online-offline menciptakan "blended spiritual communities" yang mengintegrasikan kelebihan kedua domain untuk memenuhi kebutuhan spiritual kontemporer.

Bruce (2022) menganalisis bagaimana komunitas spiritual modern berperan sebagai sumber resiliensi sosial di tengah krisis modernitas, memberikan anchor point bagi individu yang mencari makna dan koneksi.

Turner (2023) menekankan pentingnya komunitas spiritual dalam membangun "sacred solidarity" yang berbasis pada nilai-nilai universal dan kepedulian global, melampaui batasan tradisional afiliasi keagamaan.

Woodhead (2021) mengobservasi bahwa revitalisasi komunitas spiritual mencerminkan kebutuhan manusia akan belonging dan meaning-making yang persisten bahkan di era digital dan individualistik.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fitrah spiritual manusia tetap menjadi elemen fundamental dalam masyarakat modern, namun mengalami transformasi signifikan dalam bentuk ekspresikan manifestasinya. Digitalisasi telah



menciptakan ruang-ruang sakral baru, menghasilkan hibridisasi praktik spiritual, dan memfasilitasi terbentuknya komunitas spiritual yang lebih dinamis dan inklusif.

Temuan penelitian menunjukkan tiga pola utama transformasi spiritual di era modern: digitalisasi praktik keagamaan, individualisasi pencarian spiritual, dan revitalisasi komunitas spiritual dalam konteks post-secular. Pola-pola ini menegaskan bahwa modernitas tidak menghilangkan spiritualitas, melainkan mentransformasikannya menjadi bentuk yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Ammerman, N. T. (2020). Finding religion in everyday life. *Sociology of Religion*, 81(1), 1-17.
- Beck, U. (2022). *A God of one's own: Religion's capacity for peace and potential for violence*. Wiley.
- Berger, P. L., & Ezzy, D. (2020). Digital rituals and virtual sacrality. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 59(2), 267-284.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2022). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage.
- Bruce, S. (2022). *Secularization: In defence of an unfashionable theory*. Oxford University Press.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2019). *Digital religion: Understanding religious practice*
- Ramadhani, F. (2021). *Gambaran Literasi Kesehatan Mental pada Mahasiswa Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)
- in digital media. Routledge.
- Casanova, J. (2022). Public religions in the modern world revisited. *International Sociology*, 37(1), 3-27.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Habermas, J., & Wilson, B. R. (2021). *Post-secular society*. Routledge.
- Heelas, P., & Woodhead, L. (2021). *The spiritual revolution: Why religion is giving way to spirituality*. Blackwell.
- Helland, C. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Oxford University Press.
- Hutchings, T. (2023). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Lynch, G. (2023). *The sacred in the modern world*. Oxford University Press.
- Maxwell, J. A. (2021). *Qualitative research design: An interactive approach*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Park, C. L., & Davidson, R. J. (2021). *Religion and spirituality across cultures*. Springer.
- Taylor, C. (2023). *A secular age reconsidered*. Harvard University Press.
- Turner, B. S. (2023). *Religion and modern society: Citizenship, secularization and the state*. Cambridge University Press.
- Woodhead, L. (2021). *Christianity: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2019). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.

